

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra dapat menolong anak untuk memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif dan menyadari hubungan yang manusiawi (Sawyer dan Comer, 1991: 2-5). Pada dasarnya anak-anak berfikir secara konkret dan nyata sehingga apabila guru mampu menggabungkan model pembelajaran dengan sastra maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Selain berusaha memahami anak lewat dunianya, guru juga berusaha untuk membentuk sikap positif seperti kesadaran harga diri, toleransi terhadap orang lain, dan keingintahuan tentang hidup. Jika kita sebagai calon guru mengetahui apa yang siswa inginkan dan dunia seperti apa yang mereka sukai maka akan dengan mudah kita mengolah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik itu sendiri seperti halnya melalui sastra.

Sastra hendaknya tidak menjadi hal yang asing bagi siswa, apalagi bagi siswa kelas rendah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sawyer dan Corner di atas, sastra dapat menjadi salah satu alat dan sarana dalam memberikan pendidikan bagi siswa. Sastra adalah salah satu bentuk seni yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, banyak contoh sastra yang dapat dimanfaatkan seperti puisi, cerita anak, dongeng dan lain sebagainya. Karya-karya sastra tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran. Hal tersebut menarik minat kami untuk membuat makalah pembelajaran bahasa dan bidang studi lewat sastra ini.

Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang penulis ungkap dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran seperti apa yang sesuai bagi anak kelas rendah ?
2. Mengapa pembelajaran sastra dianggap penting ?
3. Adakah kaitannya pembelajaran bahasa dan sastra dengan bidang studi

lain ?

Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui model pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai pada anak kelas rendah.
2. Mamahami pentingnya pembelajaran sastra pada siswa.
3. Keterkaitan pembelajaran sastra dengan bidang studi lain

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sastra Anak-Anak

Sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan anak. Karya sastra yang dibaca kepada anak dalam suasana yang penuh kehangatan dapat merupakan wahana bagi mereka untuk mempelajari dunia sekitarnya.

1. Nilai yang terkandung dalam karya sastra

Karya sastra memenuhi kebutuhan rohani dan menanamkan berbagai nilai yang tidak dapat terlihat secara langsung. Anak-anak sering membutuhkan waktu untuk merefleksikan pemahaman mereka yang memungkinkan mereka memikirkan hasil mempelajari dan memahami sesuatu.

Sawyer dan Comer (1991: 2-5) mengatakan bahwa karya sastra dapat menolong anak untuk memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif, dan menyadari hubungan yang manusiawi.

a. memahami dunia lewat sastra

Lewat karya sastra anak-anak dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka, misalnya dengan membaca karya sastra yang melukiskan seorang anak yang sering menolong, sering disayangi oleh gurunya dan teman-temannya, maka anak akan mengerti bahwa mereka pun harus bersifat seperti tokoh cerita itu. Dengan membaca karya sastra mereka sering dapat memahaminya secara tepat, misalnya seorang anak memahami sedikit perselisihan dengan temannya dan tidak dapat menemukan penyelesaiannya dengan tepat. Setelah membaca cerita yang bertemakan “persahabatan” dia dapat menemukan cara-cara untuk menjalin persahabatan kembali dengan temannya

b. membentuk sikap positif

Beberapa sikap positif yang dapat dibentuk melalui karya sastra adalah kesadaran akan harga diri, toleransi terhadap orang lain, keingintahuan tentang kehidupan, dan menyadari hubungan yang manusiawi.

2. Memilih sastra anak

Dengan memahami anak-anak guru dapat menanggapinya dengan memilih buku-buku yang bermakna bagi anak. Janganlah guru memilih buku-buku yang didasarkan pada minat dan keinginannya sendiri. Buku-buku yang mencerminkan minat anak akan membuat guru dan anak bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Betty Hearne (1991 : 44) menyatakan bahwa buku anak-anak merupakan tempat bagi emosi yang kuat, bahasa yang tepat, dan seni yang hebat. Anak-anak seharusnya tidak dibuat bosan dengan mendengarkan dan membaca buku-buku yang tidak bermutu atau kurang sesuai dengan mereka. Peran guru adalah membangkitkan semangat, hasrat mengetahui, berimajinasi dan membaca.

Pertimbangan dalam memilih buku yang cocok bagi anak antara lain adalah kesesuaiannya dengan kurikulum dan aspek-aspek tertentu yang perlu diperhatikan meliputi: penokohan, latar, alur, dan tema yang semuanya harus diberikan penekanan dan dikembangkan dengan baik

a. penokohan

Tokoh harus dipercaya: tokoh cerita harus berkata dan berbuat benar dan jujur. Pengarang harus tepat dalam melukiskan semua itu agar pembaca mempercayai tokoh cerita tersebut.

Tokoh harus taat azas (konsisten): tokoh dapat berubah dan berkembang, tetapi watak dasarnya harus tetap utuh. Misalnya tokoh yang baik tiba-tiba menjadi jahat, hendaknya hanya sementara dan disebabkan oleh hal-hal di luar dirinya. Contoh lain misalnya cerita yang menggambarkan bayi dan ibunya. Bayi tumbuh dan berkembang menjadi

seorang pemuda dan ibunya menjadi tua renta. Namun kebaikan dan cinta kasih tetap mewarnai hubungan kedua tokoh tersebut yang tetap ada sampai akhir cerita menunjukkan ketaatan (konsisten) cinta kasih yang tetap dijaga oleh setiap generasi.

Tokoh binatang menarik bagi anak: cerita yang menggabungkan tokoh manusia dan binatang merupakan jembatan yang unik antara dua jenis tokoh. Diharapkan setelah membaca cerita tersebut anak akan memiliki rasa sayang kepada binatang. Bagi anak cerita demikian sangat menyenangkan dan merupakan hal yang fantastis seperti halnya binatang yang mirip manusia.

b. latar cerita

Istilah latar cerita diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar cerita anak-anak sangat bervariasi. Ada latar yang berupa tempat tertentu, misalnya desa, sawah, atau hutan. Latar cerita dapat berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain bergantung pada jalannya cerita. Latar dapat memperkuat tema cerita yang disajikan.

c. alur cerita

Alur cerita dapat dipandang suatu peta yang menggambarkan jalan cerita. Alur cerita merupakan elemen yang bersifat artifisial (buatan), tidak alami, dengan tujuan menyederhanakan kehidupan yang sebenarnya. Alur cerita terdiri atas permulaan, pertengahan dan akhir. Permulaan harus dengan cepat dapat menimbulkan daya tarik pembaca, sedangkan pertengahan alur cerita menunjukkan konflik atau masalah yang jelas dan akhir cerita berupa klimaks dan penyelesaian. Akhir cerita dapat berakhir dengan kesedihan atau kegembiraan.

Alur cerita terdapat 3 jenis, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Dalam pembelajaran sastra bagi siswa kelas rendah, sebaiknya menggunakan cerita dengan alur maju karena alur ini bersifat sederhana dan dapat dengan mudah diserap oleh siswa kelas rendah yang pemikirannya masih sederhana pula.

d. tema

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya. Tema merupakan gagasan, misalnya kesetiakawanan, kehidupan keluarga, dan lain-lain. Tema sering mendidik atau memberikan persuasi kepada pembaca tentang sesuatu dan ilustrasi yang ada dalam buku dapat memperkuat tema cerita. Untuk pembelajaran sastra bagi siswa kelas rendah, hendaknya menggunakan tema yang menarik, menyenangkan, dan tidak jauh dari kehidupan anak-anak.

3. Macam-macam karya sastra anak

1. fabel

Fabel adalah cerita yang digunakan untuk pendidikan moral. Kebanyakan fable menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian. Disamping menggunakan tokoh binatang, ada juga menggunakan tokoh manusia atau benda mati sebagai tokoh (Sawyer dan Comer, 1991 : 78).

2. legenda

Legenda adalah cerita yang isinya tentang asal-usul suatu daerah. Legenda baik sekali untuk mendidik di kelas-kelas rendah sekolah dasar. Contoh Gunung Tangkuban Pahu.

3. cerita rakyat

Cerita Rakyat merupakan cerita yang alurnya mirip dengan legenda yang mengungkapkan penyelesaian masalah secara baik dan adil. Setiap kebudayaan memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat digunakan untuk menerangkan suatu masyarakat, sejarah, dan gejala alam. Contohnya Maling Kundang.

4. Puisi

Puisi dapat diibaratkan menyanyi tanpa notasi. Puisi merupakan

bentuk karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar dan diri sendiri, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat, menyentuh perasaan, dan juga sangat menyenangkan (Sawyer dan Comer, 1991 : 89).

Pembelajaran Bahasa Lewat Sastra

Pembelajaran di kelas-kelas rendah harus terdiri atas sejumlah besar topik dan kegiatan. Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk memasukkan aspek-aspek penting suatu program. Strategi tersebut adalah menggunakan suatu jaringan sebagai alat untuk merencanakan unit program pada awal suatu program.

1. Merencanakan Jaringan

Untuk menyusun jaringan kita harus mulai dengan tema sentral dengan melalui pendekatan curah pendapat secara bebas, kita mendaftar berbagai aspek yang berhubungan dengan tema sentral. Langkah berikutnya memilih butir-butir yang relevan dari daftar tersebut dan mengorganisasikannya dengan menggunakan sub-subtema. Langkah terakhir adalah membuat jaringan yang secara visual menyajikan gambaran keseluruhan tema (Sawyer dan Comer, 1991 : 151).

Berikut contoh ilustrasi langkah-langkah pembuatan jaringan tema dengan tema sentral “Mainan”.

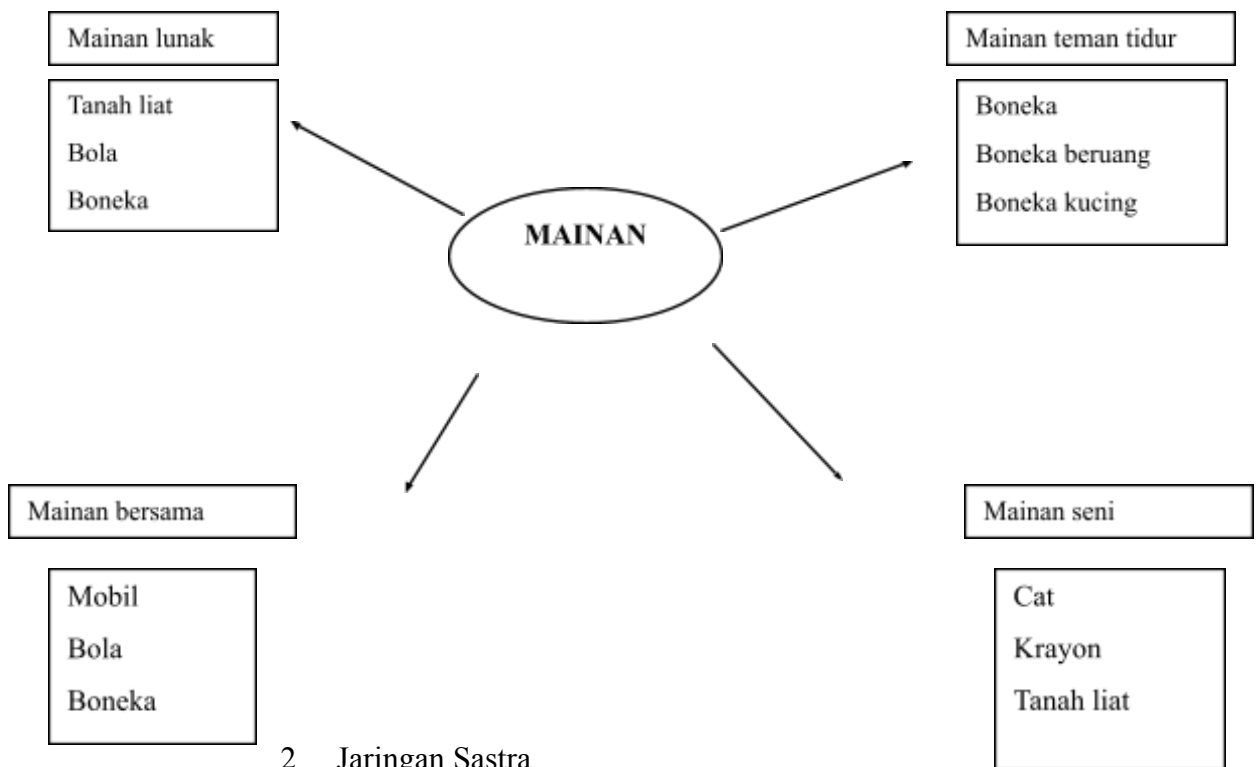
Langkah I: curah pendapat untuk menghasilkan daftar istilah yang berkaitan dengan “Mainan”.

Balok, mobil, bola, tali, cat, truk, panci, krayon, tanah liat, boneka beruang, boneka kucing, boneka, senjata.

Langkah II: Memilih benda-benda dalam daftar dan mengorganisasikannya menjadi subtema

Langkah III: Membuat jaringan tema

<u>Mainan Lunak</u>	<u>Mainan Teman Tidur</u>	<u>Mainan Bersama</u>	<u>Mainan Seni</u>
tanah liat	boneka	mobil	cat
bola	boneka beruang	bola	krayon
boneka	boneka kucing	boneka	tanah liat



2. Jaringan Sastra

Jaringan sastra dapat dibuat apa bila suatu topic telah diidentifikasi dan difokuskan khusus pada sastra yang berhubungan dengan topic tersebut. Sub-subtemanya dapat berupa puisi, nyanyian, dan cerita.

3. Sastra dan Program membaca

Apabila sastra dijadikan bagian dari program membaca, anak akan memperoleh keuntungan sangat besar. Keuntungan yang terbesar adalah bahwa karya sastra yang baik dan sesuai bagi anak dapat menumbuhkan kecintaan membaca. Seringkali anak mulanya tidak senang membaca, kemudian menjadi asyik membaca karya sastra dan menemukan sastra sebagai bacaan yang menyenangkan.

Karya sastra yang baik merupakan model penggunaan bahasa lisan dan tulis yang baik. Ketika anak-anak membaca karya sastra yang baik, mereka dapat mendengarkan keindahan kata-kata dan menyadari kekuatan yang ditimbulkan oleh pilihan kata yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca sastra berpengaruh positif pada perkembangan dan pemahaman kosakata (Cohen,

1991:182).

Ketika anak-anak membaca, anak belajar tentang orang lain, dirinya sendiri, dan tentang kehidupan. Mereka menemukan bahwa orang-orang lain sering mengalami kesenangan, kesedihan dan ketakutan juga, dan mereka menemukan wawasan untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan untuk menghadapi dunia mereka.

Strategi Pembelajaran Membaca Sastra

Banyak strategi yang dapat membuat para siswa terlibat secara aktif dalam proses membaca, yang menyebabkan mereka berinteraksi dengan materi bacaan secara logis dan bermakna. Strategi-strategi tersebut antara lain: metakognisi, membaca terarah, permodelan, pemetaan cerita, saling mengajar, dan bertanya (Rothlein, 1991 : 186).

1. Metakognisi: merupakan istilah umum yang berarti “berpikir tentang berpikir” contoh penerapan strategi metakognisi ini sebagai berikut, setelah membaca sebuah cerita, misalnya “Kancil yang Cerdik”, guru dapat menolong siswa menganalisis pertanyaan untuk menentukan proses berpikir untuk menentukan jawaban. “mengapa kancil dalam cerita tersebut diberi julukan “Kancil yang Cerdik”? Tanyailah para siswa: “apakah jawabannya dinyatakan di dalam cerita”? (tidak tetapi kita dapat mengetahuinya dari tindakan-tindakan kancil dalam menghadapi setiap masalah).

Cooper, Werucke dan Shipman (1991 : 188) menyebutkan ada 4 strategi yang dapat diikuti para pembaca untuk memantau kemampuan mereka memahami bacaan, yaitu:

- a. meringkas (ceritakan isi bacaan),
- b. memperjelas (apabila artinya tidak jelas, baca kembali bagian yang membingungkan diskusikan bagian itu dengan seseorang, lihat kata-kata yang tidak anda ketahui dalam kamus),
- c. bertanya (ajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman anak!) dan,
- d. memprediksi (memperkirakan apa yang terjadi selanjutnya).

2. Membaca terarah: membaca terarah adalah strategi yang digunakan untuk membimbing para siswa dalam membaca bacaan dengan melalui 5 tahapan:
 - a. memberikan informasi yang melatarbelakangi siswa,
 - b. menentukan tujuan membaca,
 - c. membaca,
 - d. mendiskusikan bacaan dan,
 - e. mengembangkan keterampilan membaca unit-unit cerita yang terkait dan tahapan-tahapan tersebut perlu disiapkan.

Pembelajaran Bidang Studi Lewat sastra

Unit-unit terpadu sering diajarkan sekitar tema umum atau ide pokok. Tema-tema tersebut memuat isi pelajaran atau unit. Fokusnya boleh juga dalam suatu bidang studi (misalnya IPA, IPS), konsep dasar, atau hiburan. Pemilihan karya sastra untuk setiap bidang studi akan didiskusikan pada bagian berikut. Disamping itu, unit-unit lain mungkin dikembangkan sekitar sastra, proyek kelas yang unik, atau topik-topik nontradisional. Pembelajaran bidang studi lewat sastra bagi kelas rendah menggunakan pembelajaran tematik tetapi tidak semua pembelajaran tematik menggunakan pembelajaran sastra.

Unit IPA

Jika ingin mengembangkan unit IPA kita perlu memiliki informasi mutakhir. Hal ini harus dimasukkan sebagai kriteria khusus dalam memilih buku-buku yang akan digunakan dalam pengembangan unit tertentu. guru harus membaca setiap buku yang digunakan. Dengan mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin ditanyakan oleh anak-anak, guru dapat memberikan tanggapan yang lebih baik. Perencanaan yang hati-hati akan membuat pembelajaran berdasar tema tersebut berhasil. Jaringan dapat secara khusus membantu penyiapan tema. Figur berikut mengilustrasikan jaringan kurikulum terpadu yang digunakan untuk merencanakan unit mengenai “lautan”.

Buku-buku yang khusus berhubungan dengan IPA perlu tersedia. Buku-buku tersebut hendaknya yang berisi sejumlah besar foto-foto dan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak. Lebih baik lagi apabila tersedia buku petunjuk khusus bidang IPA. Buku ini digunakan untuk mengidentifikasi benda-benda seperti pohon, burung, serangga, air, awan, dan sebagainya. Di dalamnya harus terdapat gambar-gambar yang jelas dan keterangan singkat.

Unit IPS

Dalam memilih buku-buku yang berhubungan dengan IPS, kita harus mempertimbangkan kriteria berikut. IPS dikelas-kelas rendah sekolah dasar pada umumnya terdiri atas pengembangan pemahaman tentang diri sendiri, keluarga, masyarakat (lingkungan), kesehatan/gizi, dan keterampilan-keterampilan sosial. Semua ini merupakan bidang yang penting yang menuntut kemampuan pengarang untuk sensitif dalam mengamati segi-segi kemanusiaan. Oleh karena itu buku yang terbaik untuk permasalahan ini tidak perlu yang berupa buku seri. Dalam memilih buku-buku sastra untuk pembelajaran IPS, hendaknya dipilih pengarang yang memiliki rasa empati dan pemahaman mengenai permasalahan ini.

Karya sastra yang baik bagi anak-anak ialah yang mengatasi semua masalah dan perasaan yang khas pada anak. Ceritanya hendaknya menyenangkan dan memungkinkan anak-anak mengungkapkan perasaan dan reaksi mereka terhadap masalah-masalah yang dimunculkan dalam karya sastra. Ceritanya antara lain yang mengungkapkan hubungan keluarga, konflik antarsaudara, hubungan antarteman, masuk sekolah, dan memahami orang lain.

Contoh Pembelajaran Sastra Lintas Kurikulum kelas 2 SD

Kegiatan 1:

menyimak pantun nasihat, misalnya :
burung hantu burung puyuh,
burung kenari terbang sekawan,
tuntutlah ilmu bersungguh-sungguh,
janganlah kamu ketinggalan.

Kegiatan 2:

membaca pantun berpasangan secara bersahut-sahutan,
seorang membaca sampiran, yang lain membaca isi pantun.

Kegiatan 3:

- a. membuat pantun nasihat dengan menggunakan kata burung
- b. membacakan pantun masing-masing

Kegiatan 4:

- a. menyebutkan nama-nama burung sebanyak-banyaknya.
- b. menuliskan ciri-ciri burung, : berbulu, bersayap, berparuh, terbang, berkicau, dan sebagainya.

Kegiatan 5:

menggambar burung sesuai dengan pilihan dan kreativitas anak.

Kegiatan 6:

menyatakan pendapat masing-masing tentang cara melestarikan burung dan binatang lain sebagai kekayaan alam Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Dengan adanya pembelajaran sastra anak akan merasa lebih merasakan keingintahuan hidup, siswa diajak untuk memiliki kreatifitas tidak hanya dalam membuat memahami bagian dari sastra saja seperti memahami puisi sederhana, isi dari cerita atau cerpen, mengetahui watak dari tokoh dalam cerpen, melainkan mereka dapat bereksplorasi sesuai keinginan mereka seperti membuat puisi, membuat pantun, membuat cerita singkat tentang keseharian mereka. Hingga akhirnya anak memiliki talenta atau bakat dalam membuat karya sastra.

Saran

Apabila guru telah merancang model pembelajaran seperti apa yang akan di lakukan, langkah-langkah apa seperti apa yang harus dilakukan serta perencanaan yang matang maka kemungkinan besar proses kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik. Demikian halnya dengan pembelajaran sastra Indonesia, dengan harapan dapat bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1989. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Darmiayati Suchdi. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud.
- Djago Tarigan. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud.
- Tarigan, Henryi Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta : Erlangga.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga